

**PERPUSTAKAAN KELILING SEBAGAI MANIFESTASI
PERAN PERPUSTAKAAN UMUM MELAWAN
BENTUK EKSKLUSI SOSIAL
: STUDI KASUS PERPUSTAKAAN UMUM DAERAH JAWA
TENGAH**

Oleh:

Yanuar Yoga Prasetyawan*, Mecca Arfa**

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang Indonesia

*Email: *yanuaryoga@live.undip.ac.id, **meccaarfa3@gmail.com*

Abstract

Information is major requirement for individuals in the information age. Individuals need information to improve their quality of life. For individuals who have limited access to information, it can be considered has the potential bad quality of life. Therefore, it behooves the government to provide the institutions that collect and disseminate information for free of charge regardless of social status, economic, and education, it is public library. The purpose of this study was to describe the role of Perpustakaan Umum Daerah Jawa Tengah (Central Java Province Public Library) through the bookmobile service, against forms of social exclusion. This research used a qualitative method with case study approach. The results showed that the public library have should be a social inclusion institution. With such an inclusive label then anyone can go into the library and enjoy a free library service. But there are still some of the community groups who judge the library is an unfriendly place to visit. Seeing the reality, Perpustakaan Umum Daerah Jawa Tengah provides pro-active service by visiting the patron who are far away from the information centre and have limited access to information due to social, economic or education status. The Places were visited include the penitentiary, the brothel, and even the base of the refugee community banned organization. Through bookmobile service tried to attend as a remover form of social exclusion by providing access to information to the public.

Keyword: *Public Library; Social Exclusion; Bookmobile Library*

Abstrak

Komoditas atau kebutuhan utama bagi individu di era informasi seperti saat ini adalah informasi. Individu tersebut membutuhkan informasi untuk meningkatkan

kualitas hidup. Bagi individu yang memiliki keterbatasan untuk mengakses informasi, maka dapat ditengarai individu tersebut berpotensi memiliki kualitas hidup yang tidak baik. Oleh karena itu sudah sepatutnya pemerintah menyediakan lembaga yang menghimpun dan menyebarkan informasi secara gratis tanpa memandang status sosial, ekonomi, maupun pendidikan. Lembaga tersebut adalah perpustakaan umum. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran perpustakaan umum daerah Jawa Tengah melalui layanan perpustakaan keliling melawan bentuk eksklusi sosial. Metode penelitian yang digunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya perpustakaan umum sudah sepatutnya menjadi lembaga inklusi sosial. Dengan label inklusif tersebut makasiapapun dapat masuk ke perpustakaan dan menikmati layanan perpustakaan secara gratis. Namun masih terdapat sebagian dari golongan masyarakat yang menilai perpustakaan merupakan tempat yang tidak ramah untuk dikunjungi. Melihat realitas tersebut Perpustakaan Umum Daerah Jawa Tengah memberikan layanan pro-aktif dengan mendatangi pemustaka yang berada jauh dari lokasi pusat informasi dan memiliki keterbatasan untuk mengakses informasi karena status sosial, ekonomi, ataupun pendidikan. Tempat yang dikunjungi antara lain adalah lembaga permasyarakatan, lokalisasi prostitusi, dan bahkan basis pengungsian komunitas organisasi terlarang. Melalui layanan perpustakaan keliling Perpustakaan Umum Daerah Jawa Tengah berusaha hadir sebagai pengeliminir bentuk eksklusi sosial dengan memberikan akses informasi kepada masyarakat tersebut.

Kata Kunci: *Perpustakaan Umum, Eksklusi Sosial, Perpustakaan Keliling*

1. Pendahuluan

Informasi telah menjadi komoditas atau kebutuhan utama bagi setiap individu di era informasi seperti saat ini. Informasi sangat dibutuhkan oleh individu untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Bagi individu yang memiliki keterbatasan dalam mengakses informasi, maka dapat ditengarai individu tersebut berpotensi memiliki kualitas hidup yang tidak baik. Oleh karena itu pemerintah menyediakan lembaga yang

menghimpun dan menyebarkan informasi secara gratis tanpa memandang status sosial, ekonomi, maupun pendidikan. Lembaga yang dimaksud adalah perpustakaan. Pemerintah menyediakan perpustakaan karena menjalankan amanat dari Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 28C yang mengatakan bahwa setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat

pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia. Selain itu dalam Undang-Undang pasal 28F dinyatakan bahwa setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya, serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia. Salah satu saluran yang disediakan adalah perpustakaan karena perpustakaan merupakan lembaga yang menghimpun, mengolah, dan menyebarkan informasi.

Menurut Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, perpustakaan umum didefinisikan sebagai perpustakaan yang diperuntukkan bagi semua umur, jenis kelamin, suku, ras, agama, dan status sosial-ekonomi. Perpustakaan Umum hadir guna mewujudkan amanat Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 tersebut di atas. Perpustakaan umum sudah sepatutnya menjadi lembaga inklusi sosial, sehingga siapapun dapat masuk ke perpustakaan dan menikmati layanan perpustakaan secara gratis. Namun masih terdapat sebagian dari golongan masyarakat yang menilai perpustakaan merupakan tempat yang

menakutkan untuk dikunjungi. Perihal tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor seperti kelas sosial-ekonomi, pekerjaan, tingkat pendidikan, *gender*, dan lain sebagainya (Williment, 2009). Karakteristik masyarakat tersebut lebih populer dengan sebutan komunitas eksklusif. Bagi komunitas eksklusif yang tidak mendapat dukungan sosial dari masyarakat sekitarnya, mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk meningkatkan potensi dan kualitas hidupnya.

Layanan Perpustakaan Keliling yang diberikan oleh Perpustakaan Umum Daerah Jawa Tengah merupakan sebuah upaya mewujudkan kesetaraan dan kesejahteraan umum dalam konteks kemudahan akses informasi. Perihal tersebut mewujudkan bagi setiap anggota masyarakat tanpa terkecuali memiliki kesempatan untuk mengembangkan bakat dan potensinya. Sehingga perpustakaan umum dalam hal ini mampu berperan sebagai agen yang mengeliminir eksklusi sosial dan membebaskan masyarakat dari segala macam bentuk diskriminasi (Bruhn, 2011). Berdasarkan uraian permasalahan tersebut Perpustakaan Umum Daerah Jawa Tengah sangat menarik untuk dikaji, terutama terkait dengan peran Perpustakaan Umum Daerah Jawa Tengah melalui layanan perpustakaan keliling melawan bentuk eksklusi sosial.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Masyarakat Eksklusif (Eksklusi Sosial)

Manusia adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan dukungan dan kebersamaan dengan manusia yang lain dalam kehidupannya (Bruhn, 2011). Namun jika hal tersebut tidak terpenuhi, sangat mungkin individu tersebut menjadi tidak mampu untuk mengembangkan potensi atau kompetensinya. Pernyataan tersebut didukung dengan banyaknya penelitian yang menunjukkan bahwa sebuah komunitas masyarakat akan dapat berkembang ketika para anggota masyarakat tersebut menggabungkan kekuatannya untuk membangun kekuatan komunitasnya (Herrerros, 2004). Bagi individu yang tidak mendapat dukungan dari komunitas masyarakatnya dapat diindikasikan individu tersebut mengalami pengucilan sosial atau lebih populer dengan istilah eksklusi sosial.

Eksklusi sosial selalu berhubungan dengan keterasingan atau pencabutan hak-hak tertentu dalam sebuah tatanan sosial masyarakat. Perihal tersebut kerap sekali dihubungkan dengan status ekonomi, sosial, dan pendidikan, yang dapat mempengaruhi seseorang untuk mengakses berbagai peluang atau kesempatan. Perihal tersebut juga

berlaku bagi kaum disabilitas, ras atau suku minoritas, lansia, bahkan anak muda. Siapapun yang berbeda (menyimpang) dari mayoritas masyarakat setempat berpotensi menjadi subjek pengucilan (eksklusi) sosial. Di samping itu seseorang juga dapat menjadi terasing karena secara fisik mereka memisahkan diri dari komunitasnya (masyarakat umum) sebagai contoh yaitu para Warga Binaan Permasyarakatan (Bruhn, 2011). Faktor-faktor yang dianggap berkaitan dengan pengucilan (eksklusi) sosial antara lain yaitu tingkat pendidikan, suku, *gender*, cacat fisik atau mental, status pekerjaan, dan status ekonomi (Train, B., P. Dalton, 2000).

Bagi masyarakat eksklusif, karena faktor-faktor tersebut mengakibatkan ketidakmampuannya untuk berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan ekonomi, sosial, politik dan budaya. Hicken dalam (Birdi, Wilson, & Cocker, 2008) menggambarkan beberapa dimensi (bentuk) pengucilan (eksklusi) sosial, sebagai berikut, ekonomi (kemiskinan, pengangguran); sosial (isolasi, tunawisma); politik (pencabutan hak, ketidakberdayaan); lingkungan (urban dan pedesaan); individual (penyakit, kurangnya keterampilan sosial dan pendidikan); spasial (kaum terpinggirkan); dan kelompok (etnis minoritas, orang cacat, orang tua, dan

lain sebagainya). Masyarakat eksklusif mengalami diskriminasi sosial, karena diskriminasi tersebut mereka memiliki keterbatasan untuk dapat mengembangkan potensi dan kompetensinya guna memperbaiki kualitas hidup mereka.

2.2 Peran Perpustakaan Umum dalam Mengeliminir Eksklusi Sosial

Uraian di atas menjelaskan mengenai eksklusi sosial. Terdapat institusi yang turut bertanggung jawab terhadap fenomena eksklusi sosial, institusi tersebut adalah perpustakaan umum. Dalam sebuah penelitian, Stillwell memberikan alasan mengapa perpustakaan umum dianggap sebagai agen (pelaku) yang menangani masalah eksklusi (pengucilan) sosial. Dalam penelitiannya disebutkan bahwasanya perpustakaan umum memiliki dampak sosial bagi masyarakat sekitar khususnya mengenai peran perpustakaan umum sebagai sumber belajar bagi masyarakat yang memiliki keterbatasan baik secara ekonomi maupun sosial (Stillwell, 2011). Perpustakaan umum merupakan tempat yang teramat penting bagi masyarakat, karena tempat tersebut menyediakan akses kepada sumber daya informasi yang beragam serta sumber daya sosial yang mampu meningkatkan kualitas hidup mereka (Griffis & Johnson, 2014).

Perpustakaan umum menyediakan tempat untuk bertemu bagi semua kalangan masyarakat sehingga menciptakan interaksi antar kelompok masyarakat yang beragam. Melalui interaksi tersebut perpustakaan umum mampu menumbuhkan rasa kesetaraan antar anggota masyarakat serta membentuk modal sosial (Varheim, 2009). Perpustakaan umum sebagai institusi sosial serta sebagai manifestasi dari modal sosial, memiliki kesempatan untuk mewujudkan kesetaraan dan kesejahteraan umum dalam konteks kemudahan akses informasi. Perihal tersebut akan memungkinkan bagi setiap anggota masyarakat tanpa terkecuali memiliki kesempatan untuk mengembangkan bakat dan potensinya. Sehingga perpustakaan umum dalam hal ini mampu berperan sebagai agen yang mengeliminir eksklusi sosial dan membebaskan masyarakat dari segala macam bentuk diskriminasi (Bruhn, 2011).

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam mengungkap fenomena perpustakaan keliling sebagai manifestasi peran Perpustakaan Umum Daerah Jawa Tengah melawan bentuk eksklusi sosial adalah metode penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan studi kasus yang

berkonsentrasi pada suatu kasus dalam kehidupan nyata dalam konteks atau *setting* kontemporer (Creswell, 2013; Wildemuth, 2009)

4. Analisis dan Pembahasan

Sub bab analisis dan pembahasan dalam tulisan ini terdiri dari empat sub-bab yang saling berkaitan. Pada sub bab pertama menjelaskan profil Perpustakaan Keliling Perpustakaan Umum Daerah Jawa Tengah. Pada sub bab selanjutnya sampai sub bab pamungkas menjelaskan tentang Layanan Perpustakaan Keliling Perpustakaan Umum Daerah Jawa Tengah kepada Masyarakat Eksklusif yang mencakup: Masyarakat Penghuni Lokalisasi Prostitusi, Masyarakat Penghuni Lembaga Pemasyarakatan, dan Masyarakat Kelompok Khusus.

4.1 Perpustakaan Keliling Perpustakaan Umum Daerah Jawa Tengah

Perpustakaan Umum Daerah Jawa Tengah merupakan unit pelaksana teknis Provinsi Jawa Tengah yang memberikan layanan informasi kepada seluruh masyarakat Jawa Tengah. Dengan visi mewujudkan masyarakat membaca dan belajar menuju masyarakat madani yang sadar informasi, melalui salah satu misinya yaitu pemerataan memperoleh informasi bagi seluruh lapisan masyarakat Jawa Tengah, Perpustakaan Umum Daerah Jawa

Tengah memberikan salah satu layanannya yaitu perpustakaan keliling.

Perpustakaan Keliling Perpustakaan Umum Daerah Jawa Tengah memberikan layanan informasi kepada masyarakat umum yang tidak terjangkau oleh layanan perpustakaan menetap, serta tempat-tempat khusus yang membutuhkan layanan perpustakaan seperti: panti asuhan, lembaga pemasyarakatan, lokalisasi prostitusi, dan sekolah yang lokasinya jauh dari Perpustakaan Umum Daerah Jawa Tengah. Armada yang digunakan perpustakaan keliling ada dua jenis yang pertama Mobil Perpustakaan Keliling, yang kedua Mobil Pintar. Mobil Perpustakaan Keliling merupakan armada yang khusus disiapkan untuk membawa koleksi berupa buku untuk dilayanankan kepada masyarakat umum. Lain halnya dengan Mobil Pintar, buku bacaan yang dibawa berupa 85% untuk anak-anak, CD interaktif, perangkat komputer jenis laptop serta arena permainan edukatif.

Penelitian ini berusaha mengkaji Layanan Perpustakaan Keliling Perpustakaan Umum Daerah Jawa Tengah yang memberikan layanan informasi kepada masyarakat eksklusif. Masyarakat eksklusif cenderung memiliki keterbatasan akses informasi, sehingga dianggap penting dan perlu untuk diberikan layanan perpustakaan keliling. Masyarakat

eksklusif dalam penelitian ini adalah Masyarakat Penghuni Lokalisasi Prostitusi, Masyarakat Penghuni Lembaga Pemasyarakatan, dan Masyarakat Kelompok Khusus.

4.2 Layanan Perpustakaan Keliling Perpustakaan Umum Daerah Jawa Tengah kepada Masyarakat Penghuni Lokalisasi Prostitusi

Pemerintah Republik Indonesia telah mencanangkan kebijakan pada tahun 2019 Indonesia menjadi negara yang bebas dari prostitusi. Wacana tersebut muncul dari Kementerian Sosial Republik Indonesia, maka kini secara bertahap mulai ditutup praktik prostitusi di beberapa daerah di Indonesia. Kota Semarang khususnya, masih terdapat Resosialisasi Argorejo atau yang dikenal dengan Lokalisasi Sunan Kuning (SK) dan lokalisasi Gambilangu. Para pekerja seks komersial yang tinggal di lokalisasi tersebut dapat ditengarai mengalami pengucilan sosial. Tidak mudah bagi mereka untuk bersosialisasi dengan masyarakat umum di luar wilayah lokalisasi.

Kesadaran mengenai terbatasnya waktu yang dapat digunakan untuk bekerja dengan menyandang status pekerja seks komersial karena usia dan sebab yang lainnya, membuat mereka berfikir untuk memiliki kompetensi dan ketrampilan pada

bidang lain sebagai bekal hidup kelak. Informasi mengenai ketrampilan memasak, merias, kreasi dan kerajinan tangan, dan lain sebagainya menjadi komoditas utama kebutuhan informasi para pekerja seks komersial. Peluang adanya kebutuhan informasi tersebut tidak disia-siakan oleh Perpustakaan Umum Daerah Jawa Tengah yang berlokasi di jantung Kota Semarang. Melalui layanan perpustakaan keliling, Perpustakaan Umum Daerah Jawa Tengah berupaya memberikan akses informasi kepada para pekerja seks komersial dan warga masyarakat yang tinggal di daerah Lokalisasi Sunan Kuning (SK) dan lokalisasi Gambilangu.

4.3 Layanan Perpustakaan Keliling Perpustakaan Umum Daerah Jawa Tengah kepada Masyarakat Penghuni Lembaga Pemasyarakatan

Tahapan terakhir dari sistem peradilan pidana di Indonesia adalah Lembaga Pemasyarakatan. Tugas dari lembaga pemasyarakatan adalah merehabilitasi para pelaku tindak pidana agar dapat berperilaku baik dengan tujuan menekan tindak kejahatan. Proses rehabilitasi dilakukan dalam kurun waktu dan tempat tertentu. Oleh karena itu proses tersebut memaksa para warga binaan pemasyarakatan terisolasi secara sosial dari masyarakat umum. Karena isolasi sosial tersebut para warga

binaan permasyarakatan juga memiliki keterbatasan dalam hal akses informasi guna meningkatkan potensi dan kompetensi diri.

Salah satu Lembaga Permasyarakatan yang ada di Kota Semarang adalah Lembaga Permasyarakatan kelas II Wanita Semarang. Umumnya para penghuni Lembaga Permasyarakatan tersebut adalah para warga binaan permasyarakatan yang tersangkut kasus narkoba dan korupsi. Jika dilihat dari kasus pidana yang didakwakan kepada Warga Binaan Permasyarakatan Lembaga Permasyarakatan kelas II Wanita Semarang, maka dapat ditenggarai bahwasanya profil para Warga Binaan Permasyarakatan tersebut cenderung memiliki latar pendidikan dan ekonomi yang tidak rendah. Salah satu bentuk pembinaan bagi warga binaan permasyarakatan di Lembaga Permasyarakatan kelas II Wanita Semarang adalah pembinaan kemampuan intelektual (kecerdasan). Melalui bentuk pembinaan tersebut serta melihat potensi latar pendidikan para warga binaan permasyarakatan, maka Perpustakaan Daerah Jawa Tengah turut serta mengambil peran dalam melakukan pembinaan. Peran tersebut dimanifestasikan dalam bentuk pemberian akses terhadap informasi melalui perpustakaan keliling.

Melalui perpustakaan keliling, Perpustakaan Umum Daerah Jawa Tengah memberikan akses informasi kepada warga binaan permasyarakatan setiap hari jumat pukul 08.00 WIB. Sampai dengan pukul 11.00 WIB. Namun dalam praktiknya, tidak mudah bagi perpustakaan keliling untuk masuk memberikan layanan akses informasi. Jika kondisi para warga binaan permasyarakatan sedang ada kegiatan wajib binaan dari Lembaga Permasyarakatan, Perpustakaan Keliling tidak diperkenankan memasuki area Lembaga Permasyarakatan. Namun dibalik itu semua, sebenarnya kedatangan perpustakaan keliling sangat dinantikan oleh para warga binaan permasyarakatan. mereka sangat menanti bahan bacaan yang dapat menghilangkan dan sejenak melupakan keterisolasian mereka secara social dari masyarakat.

Antusiasme Warga Binaan Permasyarakatan Lembaga Permasyarakatan kelas II Wanita Semarang nampak pada observasi peneliti ketika mengikuti mobil perpustakaan keliling memberikan layanan di lokasi tersebut. Belasan warga binaan permasyarakatan dengan cepat mengerubungi mobil perpustakaan keliling dan menanyakan kepada petugas mengenai ketersediaan buku baru. Perihal

tersebut mengidikasikan bahwasanya para warga binaan permasyarakatan Lembaga Permasyarakatan kelas II Wanita Semarang merupakan kelompok pembaca yang aktif memanfaatkan layanan perpustakaan keliling dari Perpustakaan Umum Daerah Jawa Tengah.

Fenomena menarik yang terdapat dalam layanan perpustakaan keliling Perpustakaan Daerah Jawa Tengah adalah keterlibatan dua Warga Binaan Permasyarakatan Lembaga Permasyarakatan kelas II Wanita Semarang dalam melakukan pelayanan informasi khususnya layanan sirkulasi (peminjaman dan pengembalian). Dengan cekatan dan terampil kedua warga binaan permasyarakatan tersebut membawa 2 rak buku berisi 94 eksemplar buku pinjaman yang tertata rapi dari Perpustakaan Mandiri Wanita Lembaga Permasyarakatan kelas II Wanita Semarang untuk diletakan dan dikembalikan ke mobil perpustakaan keliling. Mayoritas buku yang menjadi favorit bacaan para warga binaan permasyarakatan tersebut adalah buku jenis fiksi dan ketrampilan.

4.4 Layanan Perpustakaan Keliling Perpustakaan Umum Daerah Jawa Tengah kepada Masyarakat Kelompok Khusus

Isu yang belum lama melanda bangsa Indonesia adalah mengenai tumbuh berkembangnya komunitas eksklusif yang menamai komunitasnya dengan nama Gafatar (Gerakan Fajar Nusantara). Karena ideologi yang ditanamkan oleh komunitas tersebut dianggap menistakan ajaran agama Islam serta mengusung cita-cita yang menyimpang dari ideologi bangsa Indonesia, maka komunitas tersebut dianggap ilegal oleh negara. Pemerintah melakukan pembubaran masal terhadap anggota komunitas Gafatar yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Para anggota komunitas Gafatar dipindahkan dan diungsikan ke tempat-tempat tertentu untuk meredam konflik yang berpotensi terjadi di tengah masyarakat. Salah satu tempat yang menjadi basis pengungsian adalah Asrama Haji Donohudan di kota Solo.

Mendengar kabar tersebut Perpustakaan Umum Daerah Jawa Tengah mengirimkan Perpustakaan Keliling ke Asrama Haji Donohudan di Kota Solo. Perpustakaan keliling merupakan salah satu layanan yang diberikan oleh perpustakaan umum agar dapat menjangkau masyarakat yang ada di tempat yang sulit dijangkau atau mengunjungi tempat maupun kegiatan yang jauh dari lokasi perpustakaan umum berada. Melalui Perpustakaan keliling tersebut mereka menghibur dan memberikan layanan informasi kepada masyarakat

komunitas Gafatar. Selain itu seperti yang telah dijabarkan pada sub bab sebelumnya layanan Perpustakaan Keliling yang diberikan oleh Perpustakaan Umum Daerah Jawa Tengah juga menjangkau anggota komunitas eksklusif yang lain seperti para warga binaan Permasyarakatan yang berada di lembaga permasyarakatan serta anggota masyarakat yang hidup di daerah lokasi prostitusi. Komunitas tersebut merupakan bagian dari komunitas yang mengalami pengucilan (eksklusi) sosial, yang terancam memiliki keterbatasan dukungan sosial dan akses informasi sehingga menghambat mereka untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Dikirimnya armada perpustakaan keliling ke lokasi penampungan adalah instruksi dari Gubernur Jawa Tengah. Gubernur Jawa Tengah menginstruksikan jajaran SKPD Provinsi Jawa Tengah untuk berkontribusi dalam upaya deradikalisasi pemikiran komunitas eksklusif tersebut. Ada hal yang cukup mencengangkan perihal pengalaman kepala Perpustakaan Umum Daerah Jawa Tengah dan kepala bagian pelayanan beserta jajarannya ketika berinteraksi dengan anak-anak komunitas eksklusif tersebut. Ketika mereka ditanyai perihal cita-cita kelak ketika mereka telah dewasa, secara spontan dan dengan polosnya mereka

menjawab “cita-cita ku ingin jadi teroris”. Perihal tersebut menambah keyakinan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah untuk mengambil peran dalam upaya deradikalisasi pemikiran melalui layanan baca dan dengarkan.

Upaya yang dilakukan Perpustakaan Umum Daerah Jawa Tengah dalam memberikan layanan tidak serta merta lancar sesuai dengan perencanaan, terdapat beberapa kendala yang dialami. Salah satunya adalah tidak kembalinya buku yang dipinjam oleh komunitas eksklusif tersebut karena berbagai alasan. Namun, perihal tersebut sudah mendapat permakluman dari Gubernur Jawa Tengah, Beliau sudah menginstruksikan kepada Kepala Perpustakaan Umum Daerah Jawa Tengah bahwa buku yang tidak dikembalikan untuk dilaporkan sebagai buku yang dihibahkan. Karena bagaimanapun juga buku yang diakuisisi oleh Perpustakaan Umum Daerah Jawa Tengah merupakan aset negara yang harus jelas aliran desiminasinya.

5. Simpulan

Terbentuknya komunitas masyarakat eksklusif bermula karena berbagai motif diantaranya motif ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Terdapat juga golongan masyarakat eksklusif yang terpaksa terekklusi secara social karena individu tersebut

tersangkut kasus pidana. Masyarakat eksklusif merupakan masyarakat yang memiliki keterbatasan modal sosial. Terbatasnya modal sosial mengakibatkan masyarakat eksklusif tidak mampu dengan baik mengembangkan potensi dan kompetensi hidupnya. Karena manusia sebagai makhluk sosial, sudah sepatutnya membutuhkan dukungan manusia yang lainnya untuk mengembangkan potensi dan kompetensi hidupnya. Perpustakaan Umum Daerah Jawa Tengah sebagai lembaga inklusif melalui misinya yaitu pemerataan memperoleh informasi bagi seluruh lapisan masyarakat Jawa Tengah, melakukan manifestasi misi tersebut dengan layanan perpustakaan keliling. Perpustakaan keliling tersebut memberikan layanan akses informasi kepada komunitas masyarakat eksklusif, sehingga komunitas tersebut dapat dengan leluasa memenuhi kebutuhan informasinya sebagai upaya mengembangkan potensi dan kompetensi hidup mereka. Oleh karena itu kini Perpustakaan Umum Daerah Jawa Tengah hadir sebagai pengeliminir bentuk pengucilan sosial.

Daftar Pustaka

- Birdi, B., Wilson, K., & Cocker, J. (2008). The public library, exclusion and empathy: a literature review. *Library Review*, 57(8), 576–592. <http://doi.org/10.1108/00242530810899568>
- Bruhn, J. G. (2011). *The Sociology of Community Connections* (Second Edi). New York: Springer.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design: Chosing Among Five Approaches* (Third Edit). SAGE.
- Griffis, M. R., & Johnson, C. a. (2014). Social capital and inclusion in rural public libraries: A qualitative approach. *Journal of Librarianship and Information Science*, 46(2), 96–109. <http://doi.org/10.1177/0961000612470277>
- Herreros, F. (2004). *The problem of forming social capital: Why trust?* New York: Palgrave Macmillan.
- Stilwell, C. (2011). Poverty, Social Exclusion, and the Potential of South African Public Libraries and Community Centres. *Libri*,

- 61(March), 50–66. <http://doi.org/10.1515/libr.2011.005>
- Train, B., P. Dalton, and J. E. (2000). Embracing inclusion: the critical role of the library. *Library Management*, 21(9), 483–490.
- Varheim, A. (2009). Public libraries/: places creating social capital? *Library Hi Tech*, 27(3), 372–381. <http://doi.org/10.1108/07378830910988504>
- Wildemuth, B. M. (2009). *Applications of social research methods to questions in information and library science*. Westport: Library Unlimited.
- Williment, K. (2009). It takes a Community to Create a Library. *Partnership: The Canadian Journal of Library ...*, 4(1), 1–11. Retrieved from <http://journal.lib.uoguelph.ca/index.php/perj/article/viewArticle/545>